

FILSAFAT AKHLAK DALAM KONTEKS PEMIKIRAN ETIKA KONTEMPORER

Oleh

Abd. Basyir Mardjudo

STAIN Datokarama Palu, Jurusan Ushuludin

Abstract

Ethics is one of Islamic fundamental teachings. It is recommended by Islam because Islam is a peace religion. Muslims believe that it is because of the prophet Muhammad's ethics that Islam can be voluntarily accepted by people. It is within this context that this article tries to explore Islamic teaching on ethics and peace either to Muslims or non-Muslims.

Kata kunci: Filsafat Akhlak, Etika

Pendahuluan

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta. Hal ini ditegaskan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. dalam QS. al-Anbiya (21): 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: 'Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam'. (Depag, 1998: 508).

Keberhasilan Nabi Muhammad saw. dalam dakwahnya adalah karena faktor akhlak yang beliau miliki. Beliau dipuji oleh Allah swt. dengan firmanya QS. al-Qalam (68): 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: 'Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung'. (Depag, 1998: 960).

Budi pekerti yang ditampilkan Muhammad begitu agung, sehingga menjadikan orang banyak tertarik pada agama Islam. Para sahabat pun banyak mencontoh perilaku beliau, baik di waktu senang maupun di waktu susah. Sungguh belum pernah sejarah menyaksikan orang-orang membulatkan tekad dan kemauan untuk mencapai tujuan yang luhur, lalu membaktikan hidup menempuh cara yang demikian berani dan bersedia berkorban seperti halnya tokoh-tokoh yang ada di sekeliling Rasulullah saw. (Muhammad, 1983: 12)

Akhlik yang ditampilkan oleh Rasulullah dan para sahabat, dapat menyadarkan bahwa kedamaian dan saling memahami adalah hal yang penting dalam kehidupan. Sehingga walaupun berdampingan dengan orang-orang Yahudi dan agama lain tidak ada terjadi persoalan. Pujangga Mesir yang terkenal bernama Syauqi Bek berkata:

وانما الأمم الأخلاق ما بقيت

فان هم ذهب أفعالهم ذهبوا

Artinya: Sesungguhnya kejayaan suatu bangsa terletak pada akhlaknya. Jika telah hilang akhlaknya, maka runtuhlah bangsa itu. (Editorial, 1984: 9)

Para filosof berpendapat bahwa dengan akal dan akhlak manusia menjadi baik, karena itu mereka menulis buku yang dapat membawa manusia menuju akhlak mulia dan menyelamatkan mereka dari kehancuran. (al-Khatib, 1414 H: 25) Sekarang ini ada orang yang bijaksana dari sisi keilmuan, mereka sangat mahir dalam bidang keilmuan, namun tidak memiliki akhlak yang baik. Apa artinya ilmu pengetahuan tanpa akhlak yang mulia. (al-Musawi, 2000: 171) Tentu yang diharapkan adalah semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang akan semakin baik akhlaknya.

Dari latar belakang di atas, maka dapatlah ditarik permasalahan pokok, yakni bagaimana menampilkan akhlak kontemporer. Dalam hal ini, penulis akan membagi kepada beberapa sub masalah yakni, bagaimana akhlak sesama muslim, bagaimana akhlak kepada non muslim, dan bagaimana akhlak terhadap lingkungan.

Akhlak terhadap Sesama Muslim

Sebelum memasuki pembahasan selanjutnya, terlebih dahulu diberikan pengertian beberapa kata yang terdapat pada judul tulisan ini yang berjudul “Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Kontemporer”.

Filsafat menurut Hasbullah Bakry adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu. (Bakry, 1986: 12)

H.G. Sarwar membagi filsafat kepada tiga bagian, yaitu:

1. Ontologi, yakni ilmu yang berkaitan dengan esensi dari benda atau makhluk secara abstrak atau studi tentang hakikat tertinggi dari yang ada atau realitas.
2. Epistemologi, yakni teori tentang metode atau dasar dari pengetahuan atau studi tentang hakikat tertinggi, kebenaran dan batasan ilmu manusia.
3. Aksiologi, yakni studi tentang hakikat tertinggi, realitas dan arti dari nilai-nilai kebaikan, keindahan, dan kebenaran. (Sarwar, 1990: 22)

Selanjutnya, ia membagi aksiologi kepada dua bagian, yaitu:

- a. Filsafat Etika atau moral, yakni studi mengenai idealisme yang tertinggi atau norma-norma tingkah laku.
- b. Estetika atau filsafat keindahan, yakni studi tentang idealisme yang tertinggi atau norma-norma seni. (Sarwar, 1990: 23)

Selanjutnya perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab اخلاق jamak dari kata خلق dalam kamus Mukhtar al-Shakhah dikatakan:

الخلق بسكون اللام وضمها السجوية

Artinya: Al-Khalqu atau *al-Khuluq* artinya perangai atau tabiat. (Qadir, 1978: 187)

Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* disebutkan:

الخلق حال النفس راسخة تصدر عنها الأفعال من غير حاجة الى فكر ورؤسة

Artinya: “Al-Akhlak ialah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pengamatan sebelumnya”. (Mushthafa, t.th: 252)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. (Depdikbud, 2002: 20) Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. (Ensiklopedi Islam, 1997: 102) Menurut Musa Subaiti, akhlak merupakan perbuatan yang lahir dari kemauan dan pemikiran, dan mempunyai tujuan yang jelas. (Subaiti, 2000: 25)

Mengenai akhlak terhadap sesama muslim akan dikemukakan beberapa ayat yang berkaitan dengan itu, antara lain QS. Ali Imran (3): 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: ‘Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya’. (Depag, 1998: 103)

Allah telah memberikan penjelasan lengkap kepada Nabi Muhammad saw. khususnya dan kepada umat Islam pada umumnya melalui ayat ini, yakni bagaimana cara membina jamaah yang kuat sehingga tercapai kemenangan dalam perjuangan menegakkan cita-cita. Seperti diketahui bahwa bangsa Arab yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. adalah bangsa yang terkenal berwatak keras, gemar membantah, bahkan suka berkelahi. Tetapi nabi tidak menghadapi mereka dengan sikap yang sama. Dan berkat karunia Allah beliau bersikap ramah-tamah dan lemah-lembut. Sekiranya nabi memperlihatkan sikap yang sama keras di lawan dengan keras, maka dapat dipastikan mereka akan semakin jauh. Jangankan menjadi pengikut, malah mendengar pun mereka tidak mau. Karena sikap Rasulullah yang ramah tamah dan lemah lembut itu, maka tampillah orang-orang yang keras tadi sebagai pengikut nabi dan menganut agama Islam. Dengan masuknya mereka ke dalam agama Islam, nabi pun diperintahkan oleh Allah swt. untuk menerima baik, memberi maaf serta memohonkan ampunan kepada mereka. Tidak lagi diingatingat kekejian mereka di masa lalu. Tetapi mereka diajak untuk bermusyawarah dalam segala hal menyangkut urusan dunia.

Jadi bukan kekerasan yang diperlukan dalam merebut hati manusia, tetapi sikap ramah-tamah dan lemah lembutlah yang dibutuhkan. Hati semua manusia di dunia ini adalah sama keadaannya, mudah tersentuh bila dilayani dengan penuh kelembutan. Akan tetapi akan mudah berontak jika dihadapi dengan kekerasan. Nabi juga sangat belas kasihan kepada orang-orang mukminin. Hal ini disebutkan dalam QS. at-Taubah (9): 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: 'Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min'. (Depag, 1998: 303)

Dengan sikap dan akhlak Rasulullah seperti tersebut di atas, maka banyak orang menjadi tertarik kepada beliau.

Berkaitan dengan sikap lemah lembut yang disebutkan dalam ayat 159 surah Ali Imran di atas, Quraish Shihab mengatakan bahwa kepribadian beliau dibentuk oleh Allah sehingga bukan saja pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu Alquran tetapi juga hati beliau disinari, bahkan totalitas keberadaan beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Shihab, 2000: 242)

Sikap lemah-lembut memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan, terutama dalam penyampaian dakwah. Nabi Musa dan Nabi Harun diperintahkan oleh Tuhan untuk berkata lemah-lembut kepada Fir'aun QS. Thaha (20): 43-44:

اَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ - فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: 'Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".(Depag, 1998: 480)

Fir'aun yang sudah demikian durhaka yang pernah mendakwahkan dirinya sebagai Tuhan masih disuruh mengucapkan perkataan lemah lembut kepadanya. Kalau demikian, sikap lemah lembut akan lebih pantas apabila dihadapkan kepada sesama muslim dengan wajah simpatik. Tidak kecil kemungkinan, kalau ada segolongan orang tidak lagi bergairah mendengarkan dakwah, disebabkan selalu mendengarkan kata-kata yang tajam, terutama anak-anak muda. Akhirnya mereka meninggalkan dan menjauh, pada hal mereka sangat diharapkan agar menjadi penerus perjuangan yang belum selesai.

Islam adalah agama pembawa rahmat bagi seluruh alam. Ajakan yang penuh arif dan bijaksana akan mengetuk hati bagi setiap yang ingin menerima kebenaran. Siapa pun orangnya tidak berhak untuk memaksa seseorang. Demikian peringatan Allah dalam QS. Yunus (10): 99:

... أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: ‘...Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?’. (Depag, 1998: 322)

Memberi peringatan adalah tugas semua orang, tetapi bukan untuk menguasai mereka, Allah mengingatkan dalam QS. Al-Gasyiyah (88): 21-22:

فَذَكِّرْهُ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ - لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

Artinya: ‘Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,’. (Depag, 1998: 1055)

Akhlak terhadap Non-Muslim

Islam sangat toleran terhadap non muslim di daerah muslim selama mereka tidak mengganggu kaum muslimin. Hal ini dinyatakan dalam QS. Al-Mumtahanah (60): 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: ‘Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil’. (Depag, 1998: 924)

Menurut Dr. Marwah Ibrahim Al-Kaysi bahwa jiwa, harta dan martabat non muslim dilindungi Islam secara penuh. Mereka bebas berkeyakinan dan beribadah, bebas memiliki lembaga pendidikan. Mereka diberi otonomi penuh dalam aturan perorangan dan keluarga

termasuk dalam aturan kawin-cerai. Mereka juga bebas dalam urusan keuangan dan transaksi dan diperlakukan sama dengan muslim. Dalam adat sosial, mereka bebas mempertahankan karakter khasnya seperti dalam soal pakaian dan makanan. Dalam acara keagamaan, Islam juga toleran terhadap acara-acara tersebut walaupun kaum muslimin tidak diperkenankan ikut acara tersebut. (al-Qaysi, 2001: 52-53)

Di Indonesia ada lima agama yang diakui oleh pemerintah, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari, seseorang harus bergaul dengan pemeluk agama lain, seperti dalam pekerjaan, perkumpulan tetangga, dalam kuliah, olah raga dan lain-lain. Dan telah menjadi kelaziman, tiap kali hari besar keagamaan, pemeluk suatu agama saling mengucapkan selamat. Misalnya selamat idul fitri, selamat natal dan lain-lain. Natal menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya kelahiran Isa Almasih (Yesus Kristus). Hari natal adalah hari raya untuk memperingati kelahiran Isa Almasih tanggal 25 Desember. (Depdikbud, 2002: 776)

Isa adalah seorang rasul dipercayai oleh setiap muslim. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Baqarah (2): 285, seperti berikut:

ءَاْمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ ءَاْمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ...

Artinya: 'Rasul telah beriman kepada Alquran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya",...'. (Depag, 1998: 72)

Jadi kalau seorang muslim bertemu dengan seorang temannya yang beragama Kristen lalu mengucapkan selamat natal, berarti ia mengucapkan selamat atas kelahiran Isa sebagai salah seorang nabi yang dipercayai. Jangan dimaknai selamat hari natal itu sebagai hari kelahiran Yesus anak Allah. Karena arti ini akan membawa syirik,

salah satu dosa besar yang tidak terampuni. Sebab Allah, dalam keyakinan seorang muslim, tidak beranak dan tidak diperanakkan.

Adapun ucapan salam, yakni *Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh* merupakan identitas seorang muslim dan berfaedah antara lain sebagai sapaan, sebagai isyarat dan sebagai doa. Salam sebagai sapaan dianjurkan pada setiap kali bertemu, khususnya dengan seorang muslim. Nabi menganjurkan untuk menyebarkan salam ini kepada setiap orang yang dikenal dan yang tidak dikenal termasuk kepada non muslim. Kecuali diketahui bahwa yang diberi salam itu tidak mau menerima salam selain selamat pagi, selamat siang atau selamat malam.

Salam sebagai isyarat berfungsi sebagai tanda bahwa di luar rumah, gedung atau majelis ada orang yang ingin masuk. Jadi sama dengan bel atau ketukan pintu. Sedang salam yang dimaksudkan mendoakan keselamatan pertemuan, keselamatan perpisahan atau keselamatan perjalanan seseorang diperselisihkan apakah hanya untuk muslim saja atau boleh juga kepada non muslim. Mereka yang berpendapat kalau memberi salam kepada non muslim dengan alasan semoga dengan salam itu Allah selamatkan dia dengan jalan mengubah hatinya menganut Islam, maka dibolehkan. (Haq, 2002: 167) Kalau hendak mengikuti perintah nabi untuk menyebarkan salam supaya timbul keakraban dan cinta mencintai sesama manusia maka tidak ada ruginya kalau memberi salam kepada siapa saja.

Akhlak terhadap Lingkungan

Pepohonan yang hijau dan marga satwa yang beraneka ragam adalah karunia Allah yang sangat berharga. Bahkan bumi, laut dan segala isinya perlu di jaga, karena Allah peruntukkan semua itu untuk manusia. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ...

Artinya: 'Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu...'. (Depag, 1998: 13)

Karena diperuntukkan untuk manusia, maka manusia perlu menjaganya dan melestarikannya. Kalau ingin memanfaatkan maka

harus diambil dengan baik dengan tidak merusak lingkungan, karena tidak semua kerusakan diakibatkan alam, tetapi diakibatkan oleh manusia. Allah berfirman dalam QS. Ar-Ruum (32): 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ ...

Artinya: ‘Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, ...’. (Depag, 1998: 647)

Menurut ayat tersebut bahwa rusaknya lingkungan seperti tanah, air, udara, tumbuh-tumbuhan serta hewan tidak hanya disebabkan oleh alam itu sendiri, tetapi terbanyak disebabkan oleh manusia, karena pada hakikatnya apa saja yang ada di bumi, berupa tanah, air, batu-batuan, tumbuh-tumbuhan, hewan dan sebagainya merupakan pemberian Allah untuk manusia. Pengelolaannya diserahkan kepada manusia untuk memanfaatkan dengan menjaga kelestariannya. Dengan mengelola alam secara baik berarti telah menyelamatkan diri dari bencana yang ditimbulkan oleh alam itu sendiri, dan ini juga merupakan wujud syukur kepada Allah swt. Allah berjanji akan menambahkan nikmatnya bila manusia mensyukurinya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ibrahim (14): 7:

...لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: ‘...''Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih''.’ (Depag, 1998: 380)

Di antara bentuk-bentuk pengingkaran tersebut adalah penebangan hutan liar, pembakaran hutan, penggalian batu-batuan, pencemaran di lautan, dan lain sebagainya.

Mengenai pencemaran di laut, Dr. H. Adi Togor, DSA, DPH menyatakan, sekarang kita dihadapkan pada kondisi dilematis antara kepentingan menciptakan lingkungan hidup sehat dan kepentingan pembangunan dengan teknologi industrinya. Dua kepentingan itu

sering bertabrakan, karena sekarang sangat sulit mencari ikan yang betul-betul segar, disebabkan sungai dan laut sudah tercemar limbah. (Togar, 1992: 15) Ini salah satu contoh kerusakan lingkungan di laut. Semula diharapkan untuk mendapatkan manfaat, tetapi karena kurang hati-hati dalam penerapannya akhirnya menimbulkan kerusakan.

Adapun kerusakan lingkungan di darat dapat disebutkan seperti penebangan hutan liar yang tidak terkendali (*illegal logging*), dan tidak taatnya para penebang terhadap aturan-aturan yang sudah digariskan oleh pemerintah. Apalagi hutan-hutan yang dibakar hanya sekedar untuk membuka lahan pertanian baru. Tentu saja semua ini membuat iklim udara kita menjadi semakin panas, serta mengakibatkan menggumpalnya asap pekat di udara. Dan masih banyak tindakan-tindakan negatif lain yang berakibat pada kerusakan alam atau lingkungan hidup. Hal ini harus disadari oleh semua pihak, jangan semata-mata karena uang lantas menghalalkan segala cara. Padahal Islam sangat menekankan perhatian terhadap lingkungan hidup. Dalam salah satu Hadisnya, Rasulullah saw. bersabda:

ما من مسلم يغرس غرسا او يزرع زرعاً فيأكل منه طير او انسان او بهيمة الا كان له به صدقة

Artinya: Tidak seorang muslim yang menanam suatu tanaman, baik tanaman tahunan atau tanaman musiman, lalu tanamannya dimakan oleh burung atau manusia atau binatang, melainkan hal itu merupakan *shadaqah* bagi penanamnya. (Baqi, 1993: 346)

Jamaluddin Kafie dalam menjelaskan hadis tersebut menyatakan bahwa menancapkan sebatang pohon atau menanam suatu tanaman kelihatannya hanya pekerjaan duniawi, tetapi kalau dikerjakan oleh seorang muslim menjadi pekerjaan yang bernilai ukhrawi juga. (Kafie, 1989: 32) Islam juga sangat menekankan pemanfaatan tanah. Dan tidak membenarkan adanya tanah terlantar tidak diolah. Rasulullah bersabda:

من كانت له أرض فليزرعها أو ليمنحها أخاه فإن أبي فليمسك أرضه

Artinya: Barang siapa yang memiliki tanah, maka hendaklah ia menanamnya atau memberikan kepada saudaranya, lalu apabila ia enggan, maka hendaklah ia memelihara tanahnya itu. (Baqi, 1993: 339)

Umar bin Khathab berkata: Tidak boleh ditelantarkan tanah sampai tidak bisa menghasilkan apa-apa karena kalau tanah itu dibiarkan akan menimbulkan kesengsaraan secara umum atau pun khusus. Jika tanah itu milik pribadi maka pemiliknya boleh menggunakannya sesuka hatinya. Ia kelola sendiri atau ia serahkan kepada orang lain mengolahnya dengan mendapat bagian tertentu dari hasilnya. Jika hal ini tidak ia lakukan, maka siapa saja boleh menanamnya tanpa minta izin terlebih dahulu dari pemiliknya setelah yakin benar bahwa tanah itu sengaja ditelantarkan. Jika ditanami pohon maka pemilik tanah disuruh antara mengambil pohon yang sudah ditanam dengan memberi ganti rugi harga pohon tersebut atau dia lepaskan tanahnya kepada si penanam dengan hanya mengambil harga tanahnya, bukan harga tanamannya, dalam arti tanamannya tetap menjadi milik si penanam. (Qalahji, 1999: 13)

Itulah sikap Umar kepada orang yang sengaja membiarkan tanahnya tidak diolah dan tidak berusaha untuk mencari orang yang dapat mengolahnya, sehingga walaupun tanpa izinnya orang lain dapat mengolah dan menanamnya. Dan ia dapat memilih untuk membayar tanaman yang ada atau menjual tanah tersebut kepada pengolahnya.

Penutup

Dari uraian yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Akhlak sesama muslim diwujudkan dalam sikap lemah-lembut, ramah-tamah, penuh kasih sayang, jauh dari sifat dan tabiat kasar yang menjadikan orang menjauh bahkan lari dan berbalik menjadi pembenci
2. Allah tidak melarang umat Islam berbuat baik dan berlaku adil terhadap non muslim selama mereka tidak menampakkan permusuhan kepada muslim dalam soal agama dan mereka tidak berusaha untuk mengeluarkan kaum muslim dari negeri mereka.

3. Kekayaan alam yang diberikan Allah kepada manusia dan pemanfaatannya sepenuhnya diserahkan kepada manusia, baik yang ada di darat, di laut ataupun di udara, harus dijaga dan dipelihara sebagai tanda syukur kepada Allah swt.
4. Islam adalah agama pembawa rahmat untuk semesta alam. Untuk itu, perlu ditampilkan akhlak yang menyejukkan hati bagi setiap orang dan menimbulkan kesan bagi non muslim bahwa Islam adalah agama yang memberikan kesejukan hidup berdampingan dengan agama-agama lain.

Daftar Pustaka

- Adi Togar. 1992. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jumat No. 76 Tahun III, 30 Oktober – 12 Nopember.
- Bakry, Hasbullah. 1986. *Sistematika Filsafat*, Cet. VIII. Jakarta: Wijaya.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 1993. *Al-Lu'lu wa al-Marjan*, Jilid II, diterjemahkan oleh Drs. H. Muslich Shabir, M.A., Cet. I; Semarang: Al-Ridha.
- Departemen Agama RI. 1998. *Alquran dan Terjemahnya*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam I*. Cet. VI. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris – Indonesia*. Cet. XXIII. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Editorial, Rabiul Awal. 1405 H/1984 M. *Suara Mesjid*.
- Haq, Hamka. 1422 H/2002 M. *Syariat Islam Wacana dan Penerapannya*. Makassar: Yayasan Al-Ahkam.
- Kafie, Jamaluddin. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Suara Masjid No. 177 – Juli 1989.

- Al-Khatib, Ibn (Ed.). 1414 H. *Tahdzib al-Akhlak oleh Ibn Miskawaih*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayah dengan judul “Menuju Kesempurnaan Akhlak”. Bandung: Mizan
- Muhammad, Khalid. 1983. *Rijal Hal al-Rasul*, alih bahasa oleh Mahyuddin Syat Akh dengan judul “Karakteristik Perkehidupan 60 Sahabat Rasulullah”. Cet. II. Bandung: Diponegoro.
- Al-Musawi, Khalil. 2000. *Kaifa Tatasharrut bi al-Hikmah*, diterjemahkan oleh Ahmad Subari dengan judul “Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana”. Jakarta: Lentera.
- Mushthafa, Ibrahim, *at. al. t.th. Al-Mu'jam al-Wasith*, Juz I. Teheran: Al-Maktabah al-Ilmiah.
- Qadir, Muhammad bin Abi Bakar bin Abdul. 1398 M / 1978 M. *Mukhtar al-Shakhah*. Beirut: Al-Maktabah al-Umawiyah.
- Qalahji, Muhammad Rawwas. 1999. *Ensiklopedi Fiqih Umar bin Khathab*, diterjemahkan oleh M. Abdul Majid AS., *at.al.*, Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qaysi, Marwah Ibrahim. 2001. *Morals and Manners in Islam*, diterjemahkan oleh DIKTIA dengan judul “Dibawah Bimbingan Ilahi”. Cet. I. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sarwar, H.G. 1990. *Philosophy of Qur'an*, diterjemahkan oleh Zainal Muhtadin Mursyid dengan judul “Filsafat Al-Qur'an”. Cet. I. Jakarta: Rajawali.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Mishbah*. Volume 6. Cet. I. Jakarta: Lentera Hati.
- Subaiti, Musa. 2000. *Akhlak Ali Muhammad*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad dengan judul “Akhlak Keluarga Muhammad saw.” Cet. III. Jakarta: Lentera.